
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 9 BURU

**Siami Prafitriani¹, M. Chairul Basrun Umanailo², Nanik Indrayani,
Syafa Lisaholi⁴, Dina Chamidah⁵**

^{1,2,3,4}Universitas Iqra Buru

⁵Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email: siami.uniqbu@gmail.com

Abstract

This study aims to determine whether there is a positive influence between emotional intelligence on mathematics learning achievement of Grade VII students of SMP Negeri 9 Buru. This research is an ex-post facto research. The subjects in this study were grade VII students at SMP Negeri 9 Buru, totaling 100 students out of 135 students. Data collection techniques using observation techniques, questionnaires and study documentation. The results of the study stated that there was a positive and significant influence between emotional intelligence on mathematics learning achievement of Grade VII students of SMP Negeri 9 Buru. These results mean that the higher the level of emotional intelligence, the higher the mathematics learning achievement obtained by students. Conversely, the lower the level of emotional intelligence, the lower the mathematics learning achievement obtained by students.

Keywords: Influence, Emotional, Intelligence, Mathematics.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena keberhasilan dalam dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan anak bangsa. Hal tersebut diperlukan dalam rangka menyongsong datangnya era global yang semakin canggih dan penuh persaingan. Oleh karena itu, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam rangka mewujudkan perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup suatu bangsa sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Tanggung jawab kependidikan juga merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari

beberapa instrumen masyarakat dan bangsa dalam upaya mengembangkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi (Ramayulis 2012: 318).

Paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Soedjadi (2007) mengatakan bahwa matematika sekolah adalah berkaitan dengan anak didik yang sedang menjalani proses perkembangan kognitif dan emosional, mereka memerlukan tahapan belajar yang sesuai dengan perkembangan kognitifnya.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajar. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Proses belajar yang terjadi pada individu merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Irwanto (1997) belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan (Sukriadi, 2016).

Pendidikan merupakan hubungan antara pribadi pendidik dan peserta didik, dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidik, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi peserta didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidik dan kewibawaan pendidik. Pendidik bertindak demi kepentingan dan

keselamatan peserta didik, dan peserta didik mengakui kewibawaan pendidik (Hasbullah, 2013:5). Agar dapat terjadi perubahan tingkah laku dan pola pikir peserta didik maka diperlukan suatu pembelajaran.

Menurut Kurniawan (2014:27) pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah peserta didik belajar, sehingga terjadi belajar secara optimal. Sedangkan menurut Sagala dalam ramayulis (2009:61) pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Salah satu faktor dari dalam peserta didik yang ikut menentukan hasil belajar adalah aspek kecerdasan emosional. Menurut Riyanto (2012:259) emosi merupakan penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan hidup secara mendalam menghubungkan kita dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan alam sekitar, emosi juga dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang paling utama bagi masyarakat dan kebutuhan yang memberikan motivasi, semangat, kendali diri dan keuletan. Oleh karena itu, emosi dan tingkahlaku mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh emosi-emosi yang dialaminya selama manusia tumbuh dan berkembang. Seseorang yang tidak mampu mengontrol emosinya ia akan mengalami kesulitan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, baik masalah yang berhubungan dengan pembelajaran, pekerjaan maupun hal-hal lainnya.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosional. Di lingkungan sekolah, guru sangat berperan penting untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan penelitian Rahman (2008) ditemukan terdapat perbedaan keterampilan pengelolaan kelas yang signifikan antara guru yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi dengan guru yang mempunyai kecerdasan emosional rendah. Pengelolaan kelas ini sangat berpengaruh terhadap kenyamanan siswa dalam belajar yang secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Lebih lanjut, dalam

penelitian yang dilakukan oleh Pawiro (2015) ditemukan bahwa, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning mempunyai kemampuan berfikir matematis tinggi daripada siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah (Paloloang, 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 9 Buru Tahun Ajaran 2018/2019, fenomena yang terjadi pada dunia sekolah sekarang ini bahwa dalam pembelajaran matematika banyak siswa yang bersikap acuh tak acuh, peserta didik mudah menyerah dan tidak memiliki semangat dalam belajar matematika. Kebanyakan dari mereka kurang rasa percaya diri untuk belajar matematika tidak suka belajar matematika dengan alasan bahwa belajar matematika itu susah dipahami dan banyak mengalami kendala dalam menyelesaikan soal matematika. Semua sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik berpusat pada emosi yang ada dalam diri mereka. Disamping permasalahan dalam kegiatan sekolah, keadaan emosi peserta didik juga mempengaruhi mereka pada saat menerima pelajaran. Jika mereka dalam keadaan bosan atau dalam keadaan marah pada seseorang, mereka akan sulit menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Faktor-faktor tersebut menyebabkan peserta didik tidak dapat memotivasi dirinya untuk maju sehingga sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Oleh Karena itu, kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan baik itu lingkungan pendidikan formal maupun non formal dalam meraih kesuksesan pribadi peserta didik. Kecerdasan emosional yang rendah akan sulit untuk memusatkan perhatian (konsentrasi) pada saat proses belajar mengajar sehingga menyebabkan rendahnya prestasi belajar peserta didik. Jadi kecerdasan emosional pada peserta didik harus menjadi perhatian khusus bagi para pendidik dalam proses pembelajaran. Kecerdasan emosional (EQ) adalah jembatan antara

apa yang diketahui dan apa yang dilakukan. Semakin tinggi kecerdasan emosional (EQ) maka semakin terampil melakukan apa yang diketahui benar. Menurut Riyanto (2012:259), pikiran emosional merupakan radar terhadap bahaya, apabila menunggu pikiran rasional untuk membuat keputusan-keputusan ini, barangkali bukan saja keliru, mungkin saja telah mati. Sedangkan menurut Goleman (2012:43), kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih lebihkan kesengangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*. Menurut Sugiyono (2011:7), penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi kemudian merunut ke belakang melalui data tersebut untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau menentukan sebab-sebab yang mungkin atas peristiwa yang diteliti. Menurut tingkat penjelasan kedudukan variabelnya, penelitian ini bersifat asosiatif kausal yaitu mencari hubungan (pengaruh) sebab akibat, yaitu pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Penelitian ini berusaha mencari pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar matematika.

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008: 8).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel Bebas (Independent) Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebuah sebab timbulnya variabel terikat.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi (X). Variabel Terikat (dependent) Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar matematika (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 9 Buru dengan berjumlah 135 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2008). Salah satu cara menghitung jumlah sampel yang jumlah populasinya diketahui berdasarkan tingkat kesalahan 1%, 5% atau 10% adalah dengan rumus *Isaac and Michael*. Untuk penelitian ini, peneliti menentukan tingkat kesalahan 5%, sehingga jumlah sampel dengan populasi 135 adalah 100 sampel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam deskripsi data ini akan diuraikan data-data dari variabel bebas yaitu kecerdasan emosi dan variabel terikat yaitu prestasi belajar matematika. Deskripsi data yang disajikan meliputi ukuran kecenderungan memusat yaitu mean (M), median (Mdn), dan mode (Mo) serta ukuran keragaman atau variabilitas yaitu range, simpangan kuartil, varians, dan standar deviasi.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket kecerdasan emosi dan dokumentasi. Skala digunakan untuk mengungkap dan mendapatkan data mengenai kecerdasan emosi yang disebarkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 9 Buru. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang prestasi belajar matematika siswa dalam kurun waktu satu semester yang tercantum dalam buku rapor semester 1 tahun ajaran 2018/2019. Nilai atau skor yang diperoleh dari masing-masing variabel ditabulasikan dan dihitung dengan cara-cara atau rumus-rumus tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian akan digunakan untuk keperluan pengujian hipotesis.

Data kecerdasan emosi (variabel X) diperoleh dengan menggunakan angket kecerdasan emosi yang terdiri dari 25 butir pertanyaan. Rentang skor

yang digunakan untuk masing-masing item adalah 1-4. Kemungkinan nilai maksimum yang dapat diperoleh responden adalah 100 (25x4) dan nilai minimum adalah 25 (25x1). Distribusi frekuensi kecerdasan emosi dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosi

No. Kelas	Kelas Interval	Frekuensi (f_i)	Presentase (%)
1.	90-94	11	11%
2.	85-89	13	13%
3.	80-84	19	19%
4.	75-79	21	21%
5.	70-74	24	24%
6.	65-69	8	8%
7.	60-64	4	4%
	Jumlah	100	100%

Dari table tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada satu pun responden yang memperoleh nilai maksimum dari kemungkinan yang dapat diperoleh, juga tidak ada satu responden pun yang memperoleh nilai minimum dari kemungkinan yang diperoleh.

Hasil distribusi frekuensi data variabel kecerdasan emosi yang disajikan pada table digambarkan dalam histogram sebagai berikut.

Gambar 1 Histogram Variabel Kecerdasan Emosi

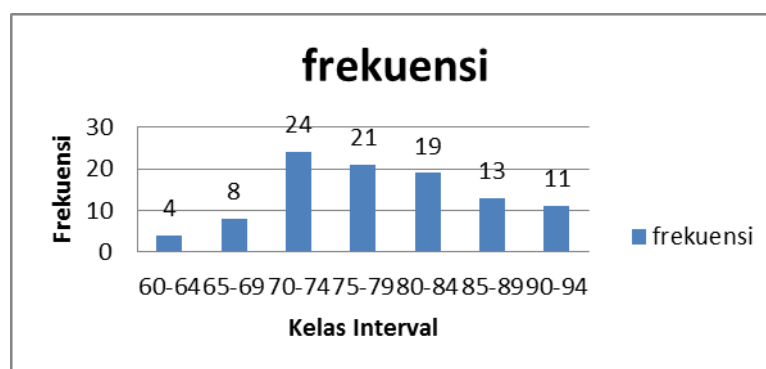


Table dan histogram data kecerdasan emosi di atas menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki frekuensi terbesar terletak pada kelas interval 70-74

dengan jumlah frekuensi 24. Kelompok yang memiliki frekuensi terkecil terletak pada kelas interval 60-64 dengan jumlah frekuensi 4.

Hasil analisis deskriptif pada data kecerdasan emosi akan ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2 Deskripsi Data Kecerdasan Emosi

Nilai Kecerdasan Emosi

N	Valid	100
	Missing	0
Mean		78.39
Std. Error of Mean		.807
Median		78.00
Mode		70
Std. Deviation		8.065
Variance		65.048
Range		34
Minimum		60
Maximum		94
Sum		7839

Tabel hasil analisis data kecerdasan emosi di atas diperoleh bahwa nilai tertinggi sebesar 94 dan nilai terendah sebesar 60. Kecenderungan memusat diperoleh Mean sebesar 78,39, median sebesar 78.00 dan mode sebesar 70. Hasil perhitungan ukuran keragaman/variabilitas diperoleh range sebesar 34, standar deviasi sebesar 8,065.

Kategorisasi data kecerdasan emosi dibedakan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori didasarkan pada standar deviasi dan skor rata-rata. Penggolongan tersebut sebagai berikut:

- Kategori tinggi = apabila $> (M+ISD)$
- Kategori sedang = apabila $(M-ISD)$ sampai $(M+ISD)$
- Kategori rendah = apabila $< (M-ISD)$

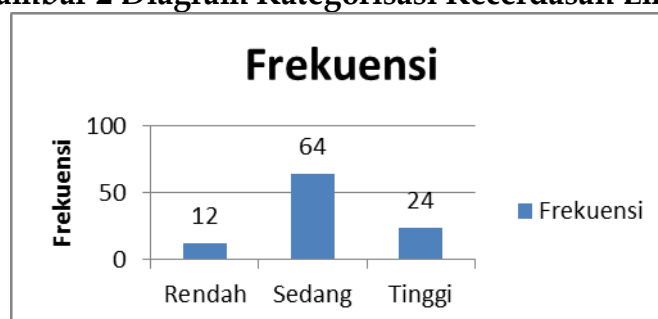
Berdasarkan kriteria di atas, maka diperoleh kategori kecerdasan emosi yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3 Distribusi Kategori Kecerdasan Emosi

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
>86,455	24	24%	Tinggi
70,325-86,455	64	64%	Sedang
<70,325	12	12%	Rendah
Jumlah	100	100%	

Kategori pada variabel dapat diartikan sebagai berikut: 1) Tinggi, berarti siswa memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi; 2) sedang, berarti siswa memiliki tingkat kecerdasan emosi yang sedang; dan 3) rendah, berarti siswa memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah. Dari tabel 5 dapat terlihat bahwa 24 siswa (24%) tergolong dalam kategori tinggi, 64 siswa (64%) tergolong dalam kategori sedang dan 12 siswa (12%) tergolong dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII SMP Negeri 9 Buru memiliki tingkat kecerdasan emosi yang sedang. Sebaran data dari masing-masing kategori dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2 Diagram Kategorisasi Kecerdasan Emosi



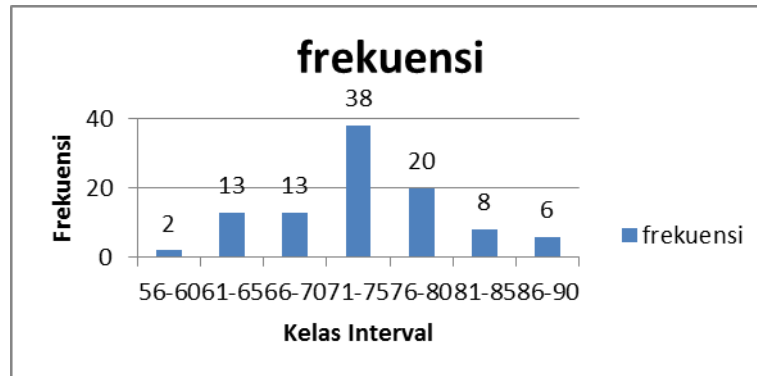
Data prestasi belajar matematika (variabel Y) diperoleh melalui dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan adalah nilai matematika dalam kurun waktu satu semester yang tercantum dalam buku rapor semester 1 tahun ajaran 2018/2019 yang diperoleh dari para guru kelas. Dstribusi frekuensi prestasi belajar matematika dapat dilihat pada tabel beriku.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Matematika

No. Kelas	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	86-90	6	6 %
2.	81-85	8	8 %
3.	76-80	20	20 %
4.	71-75	38	38 %
5.	66-70	13	13 %
6.	61-65	13	13 %
7.	56-60	2	2 %
	Jumlah	100	100 %

Hasil distribusi frekuensi data variabel prestasi belajar matematika yang disajikan pada tabel digambarkan dalam histogram sebagai berikut.

Gambar 3 Histogram Variabel Prestasi Belajar Matematika



Tabel dan histogram prestasi belajar di atas menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki frekuensi terbesar terletak pada kelas interval 71-75 dengan jumlah frekuensi 38. Sedangkan kelompok yang memiliki frekuensi terkecil terletak pada kelas interval kelas interval 56-60 dengan jumlah frekuensi 2.

Hasil analisis deskriptif data prestasi belajar matematika siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Deskripsi Data Prestasi Belajar

Statistics		
Prestasi Belajar		
N	Valid	100
	Missing	1
Mean		73.6700
Median		73.0000
Mode		72.00
Std. Deviation		7.03247
Variance		49.456
Range		32.00
Minimum		58.00
Maximum		90.00
Sum		7367.00
	25	70.0000
Percentiles	50	73.0000
	75	77.7500

Hasil analisis deskriptif pada data prestasi belajar matematika diperoleh nilai tertinggi sebesar 90 dan nilai terendah sebesar 58. Kecenderungan

memusat diperoleh mean 73,67 dan mode sebesar 72. Hasil perhitungan ukuran meragaman/variabilitas diperoleh range sebesar 32, varians sebesar 49,456 dan standar deviasi sebesar 7,034.

Kategorisasi data prestasi belajar matematika dibedakan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori didasarkan pada standar deviasi dan skor rata-rata. Penggolongan tersebut sebagai berikut:

- Kategori tinggi = apabila $> (M+ISD)$
- Kategori sedang = apabila $(M-ISD)$ sampai $(M+ISD)$
- Kategori rendah = apabila $< (M-ISD)$

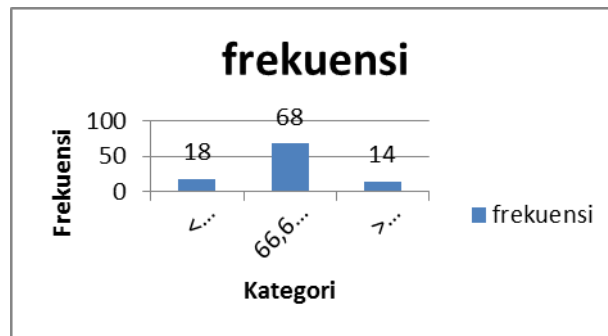
Berdasarkan kriteria di atas, maka diperoleh kategori prestasi belajar matematika yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 6 Distribusi Kategori Prestasi Belajar Matematika

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$>80,704$	14	14%	Tinggi
66,636-80,704	68	68%	Sedang
$<66,636$	18	18%	Rendah
Jumlah	100	100%	

Kategori pada variabel dapat diartikan sebagai berikut: 1) Tinggi, berarti siswa memiliki tingkat prestasi belajar matematika yang tinggi; 2) sedang, berarti siswa memiliki tingkat prestasi belajar matematika yang sedang; dan 3) rendah, berarti siswa memiliki tingkat prestasi belajar matematika yang rendah. Dari tabel 5 dapat terlihat bahwa 14 siswa (14%) tergolong dalam kategori tinggi, 68 siswa (68%) tergolong dalam kategori sedang dan 18 siswa (18%) tergolong dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII SMP Negeri 9 Buru memiliki tingkat prestasi belajar matematika yang sedang. Sebaran data dari masing-masing kategori dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4 Diagram Kategorisasi Prestasi Belajar Matematika



Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan *software* statistic SPSS versi 21. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7 Model summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.705 ^a	.497	.491	5.01513

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosi

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Tabel analisis di atas menunjukkan bahwa r^2 sebesar 0,497 yang menandakan bahwa faktor kecerdasan emosi memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap prestasi belajar matematika sebesar 49,70% sedangkan 50,30% selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 8 Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.504	4.925		5.179	.000
	Kecerdasan Emosi	.614	.062	.705	9.832	.000

Analisis data di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memperoleh nilai konstan sebesar 25,504, berarti jika nilai kecerdasan emosi siswa adalah 0, maka nilai prestasi belajar matematika siswa adalah 25,504. Koefisien regresi untuk variabel kecerdasan emosi adalah 0,614 yang berarti setiap kenaikan 1

unit skor kecerdasan emosi akan diikuti kenaikan prestasi belajar 0,614, sehingga diperoleh persamaan regresi sederhana $Y = 25,504 + 0,614X$.

Untuk menjawab hipotesis dilihat nilai dari t_{hitung} variabel kecerdasan emosi sebesar 0,00 menunjukkan H_0 diterima yang berarti kecerdasan emosi berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Kemudian nilai probabilitas F (F_{hitung}) sebesar $0,00 < 0,05$ dengan demikian model persamaan regresi linear berdasarkan data penelitian adalah signifikan, artinya model regresi linear memenuhi kriteria linearitas. Dengan kata lain, kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 9 Buru.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. G. (2013). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Ii Dan Think Pair Share Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa SMP Se-Kota Kediri Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 1(7); 651-660.
- Anita, I. W. 2014. Pengaruh Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP. *Infinity; Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika*, 3(1); 125-132.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jamaris, M. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Martin, A. D. (2003). *Emotional Quality Management*. Jakarta: Arga.

- Muti'ah, R. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Metode Diskusi Di Kelas Vii Smp Negeri 1 Aek Natas. *Jurnal Edu Science*, 2(4).
- Pamungkas, R. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Sekecamatan Prembun. <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id>.
- Ramadhani. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 3(3); 317-324.
- Rosida, V. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII2 SMP Negeri 1 Makassar. *Jurnal Sainsmat 4* (2); 87-101.
- Rusmana, I. M. 2017. Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Ganda terhadap Motivasi dan Sikap Belajar Peserta Didik. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 10(1).
- Setyawan, A. A. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru. *JPPM*, 11(1).
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukriadi. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Sudut Dan Garis Di Kelas VII MTs Normal Islam Samarinda. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 1(2); 65-73.
- Winkel, W. S. (2014). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa.
- Yusuf, S. L. N. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.